

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Dimanapun individu berada, ia takkan terlepas dari tuntutan yang ada dalam lingkungan tersebut yang harus ia penuhi. Selain tuntutan dari lingkungan tertentu, individu juga mempunyai tuntutan serta harapan dalam dirinya yang harus ia penuhi. Untuk menyelaraskan kedua tuntutan tersebut maka individu melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.¹

Sementara itu, James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi anda yang kontinu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda.² Menurut mereka ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu. Dan hubungan tersebut bersifat timbal balik sehingga mempengaruhi individu juga mempengaruhi lingkungannya.

Penyesuaian tersebut biasanya akan terus menerus terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara tertentu, sehingga penyesuaian tersebut merupakan suatu pola. Jika dalam pemenuhannya mengalami hambatan maka individu akan

¹ Fahmi, Musthafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat jilid 1*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, (Jakarta: bulan Bintang, 1922), 24.

² Calhoun, James F, Joan Ross Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, Third Edition, (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1990), 13.

berusaha melakukannya dengan cara-cara yang tidak diinginkannya, namun tidak ditentang oleh umum. Dengan demikian, sejak kecil seseorang harus membentuk pola aktivitas dan sikap yang sesuai dengan perkembangan baru yang disebut penyesuaian. Pola-pola yang dibentuk kemudian disebut mekanisme penyesuaian.

Dalam penyesuaian tersebut tidak jarang seseorang menemui hambatan yang dapat menimbulkan konflik dalam dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Konflik tersebut akan menimbulkan perasaan cemas, kecewa juga frustrasi. Namun seseorang akan menghilangkan konflik tersebut agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara nyaman.

Hambatan dalam penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan tempat ia belajar bersama anak normal yang lain. Perbedaan antara keduanya menjadikan anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam menyesuaikan dirinya, bahkan tidak jarang mereka lebih nyaman bersama teman yang sama-sama berkebutuhan khusus dari pada teman normal mereka.

Menurut Ibu Dewi, Ketua Guru bagian terapi siswa berkebutuhan khusus, bahwa siswa yang memiliki keterbatasan tetap berinteraksi dengan siswa normal seperti pada umumnya, namun mereka lebih sering atau lebih nyaman bermain bersama teman yang juga memiliki kebutuhan khusus di ruang terapi.³

Ibu Dewi melanjutkan:

Awal mereka masuk memang lebih cenderung menutup diri, namun perlahan dengan adanya bimbingan terapi dan pendampingan khusus, mereka menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan siswa lain dari pada sebelumnya.

³ Ibu Dewi, Ketua Bagian Terapi. 15 November 2017.

Menurut Kepala Sekolah SDN Betet I Bapak Sutiadi bahwa di sekolah tersebut keberadaan anak berkebutuhan khusus sangat dihargai, mereka tidak dibedakan dengan anak normal bahkan siswa yang normal lainnya mampu menerima mereka. seperti yang beliau ungkapkan sebagai berikut :⁴

Di sini anak berkebutuhan khusus dan anak normal jadi satu tidak ada kesenjangan, semua berinteraksi dengan baik. Kalau jam istirahat mereka bermain di lapangan tengah. Pihak sekolahpun terus berupaya untuk memberikan program pendidikan yang terbaik dan sesuai kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Mereka juga memiliki guru pendamping sendiri, jadi jika mereka ada kesulitan ya bisa langsung ke guru pendamping mereka.

Mulyono mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang sering disebut anak luar biasa (ALB) ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.⁵

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya dan lemah sehingga perlu bantuan atau belas kasihan dari orang lain. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar, setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda begitupun anak berkebutuhan khusus. Mereka juga perlu mendapatkan pelayanan, baik itu secara medis, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial.⁶

⁴ Sutiadi, Kepala Sekolah Sdn Betet I, 15 November 2017.

⁵ Jamilah Candra Pratiwi, Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, *JURNAL* ISBN: 978-979-3456-52-2, November 2015, 239.

⁶ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Wijaya, 2012), 1.

Kebutuhan terpenting yang harus didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan. Selama ini pendidikan yang disediakan oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun penempatan dan lokasi SLB ini masih terbatas, padahal anak-anak yang berkebutuhan khusus banyak tersebar diberbagai daerah. Hal ini yang mendorong munculnya fenomena pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*education for all*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya.⁷ Sekolah inklusi adalah sekolah yang ditujukan bagi anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu ruang tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Pengertian pendidikan inklusif menurut Direktorat PLB adalah model pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak normal sebayanya di sekolah umum dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.⁸ Dengan kata lain sekolah inklusi adalah sekolah dasar 6 tahun yang mengakomodasi semua anak untuk dapat menempuh

⁷ Tarmansyah, Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Uji Coba Pendidikan Inklusi), *PENDAGOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 2012, 1

⁸ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 17.

pendidikan bersama di sekolah tersebut dari kelas 1 sampai kelas 6 baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Sistem Sekolah Inklusi yaitu menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu proses pembelajaran. Tidak ada perbedaan diantara mereka, itu sebabnya anak berkebutuhan khusus harus mampu menyesuaikan dirinya dengan siswa normal yang ada agar mereka bisa diterima oleh siswa reguler yang lain tanpa adanya kesenjangan.

Salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Kediri adalah SDN Betet I. Sekolah tersebut menyediakan fasilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan dengan siswa normal. Anak-anak tersebut ditempatkan bersama siswa normal yang lainnya.

Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah tersebut mencapai 61 siswa dengan bimbingan dari Guru yang memiliki pendidikan khusus sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki masalah, Guru tersebut siap membantu.

Dengan adanya sekolah inklusi yang memfasilitasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, menjadikan mereka lebih bisa berkembang dalam lingkungan sosialnya tanpa perlu merasa takut. Serta membuat mereka dapat diterima dalam kelompok sosial yang lebih luas.

Anak berkebutuhan khusus harus tetap menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya, walaupun mereka memiliki perbedaan dengan teman-teman normal mereka, namun hal itu tidak menjadi hambatan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Karena itulah peneliti berpendapat pentingnya melakukan penelitian ini guna mengetahui sejauh mana penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolahnya.

Berdasarkan paparan diatas inilah peneliti ingin mengetahui tentang penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka peneliti menyusun fokus penelitian berdasarkan data-data yang akan didapat dari lapangan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan psikologi, diantaranya:

- a. Bagi IAIN, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pada umumnya dan khususnya psikologi sosial.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana memperdalam pengetahuan tentang penyesuaian diri serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi SDN Betet I, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi keselarasan kehidupan sosial anak.

2. Kegunaan praktis

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, diantaranya ialah:

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang menyesuaikan diri terhadap kelompok serta lingkungan.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan arahan kepada siswanya supaya tidak terjadi diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta bagi Guru di sekolah agar lebih mampu memberi dukungan kepada

siswanya agar mampu bertoleransi, menghargai dan menghormati perbedaan.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal tentang Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja oleh Juli Andriyani Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja serta memberikan sumbangan relatif terhadap penyesuaian diri remaja.
2. Jurnal oleh Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, Faisaluddin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dengan judul Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Serta didapatkan pula hasil bahwa siswa dengan pola asuh Authoritative serta tidak terpengaruh oleh teman sebaya merupakan faktor paling positif yang dapat menyebabkan individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Jurnal tentang Hubungan antara Penyesuaian diri dengan Prokastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang oleh Naili Zakiyah, Frieda Nuzulia, Ratna Hidayati dan Imam Setyawan dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan prokastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah asrama SMP N 3 Peterongan Jombang.
4. Jurnal dengan judul Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II oleh Bayu Wiratsongko dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi dengan subyek tujuh orang dan *key informant* tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam dari tujuh subyek mampu menyesuaikan diri secara psikologis maupun sosisl sedangkan satu subyek tidak, dalam hal reaksi penyesuaian diri rata-rata subyek memunculkan reaksi resepsi.
5. Jurnal tentang Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama oleh Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama, serta untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perilaku penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Gerungan dan menggunakan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi SDN Betet I kelas dua sebagai sumber data utama.

BAB II

KAJIAN TEORI

F. Kajian Teoritik

1. Penyesuaian Diri

a. Pengertian

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sekitar. Namun demikian, manusia atau individu tersebut memiliki harapan serta tuntutan tersendiri dalam dirinya yang berbeda dengan luar dirinya. Agar tercipta keserasian antara tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya, maka individu tersebut harus melakukan penyesuaian diri.

W.A. Gerungan dalam buku psikologi sosial menjelaskan bahwa: Menyesuaikan diri itu kami artikan dalam artinya yang luas, dan dapat berarti: mengubah diri sesuai keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian dalam artinya yang pertama disebut *penyesuaian diri yang autoplastis* (auto = sendiri, plastis = dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut *penyesuaian diri yang aloplastis* (alo = yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita memengaruhi lingkungan.⁹

Menurut Sunarto dan Hartono penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.¹⁰ Penyesuaian diri merupakan

⁹ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1981), 55.

¹⁰ Sunarto, Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 222.

suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Sedangkan menurut Kartono penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.¹¹

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya.¹² Batasan ini mempunyai arti bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas, situasi dan relasi sosial.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah perilaku individu untuk menyeimbangkan antara diri dengan tempat individu tersebut berada.

¹¹ Fani Kumalasari, Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, Volume I No I, Juni 2012, 23.

¹² Sulisworo Kusdiyati, Lilim Halimah, Faisaluddin, "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung", *Humanitas*, Vol. VIII No.2 Agustus 2011, 182.

b. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk-bentuk penyesuaian diri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:¹³

1) Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang Adaptive ini sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh ketika berada di lingkungan yang bersuhu panas.

Proses penyesuaian diri itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan dari keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Maka, orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

¹³ Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 529.

2) Adjustive

Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Lebih singkatnya, penyesuaian ini adalah penyesuaian terhadap norma-norma.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Banyak Faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu. Diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

1) Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi.

Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan makan, minum, membuang kotoran, dan beristirahat. Pemuasan kebutuhan itu termasuk hal yang mutlak perlu, karena tanpa pemuasan individu akan binasa.

2) Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan yang mendesak.

Kecakapan dan kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk pada tahap-tahap pertama dari kehidupan individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri itu sebenarnya adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang memengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

3) Hendaknya dapat menerima dirinya

Pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang memengaruhi kelakuannya. Apabila pandangan tersebut baik, penuh dengan kelegaa, hal itu akan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat dan akan membawanya pada kesuksesan, yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa berusaha untuk bekerja di bidang yang tidak memungkinkannya untuk mencapai sukses karena kemampuannya yang tidak mengizinkan. Orang yang tidak menerima dirinya akan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal, sehingga tingkat penyesuaiannya buruk.

4) Kelincahan

Yang dimaksud kelincahan di sini ialah, agar orang bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi. Orang yang kaku, tidak lincah tidak dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, Penyesuaian dirinya terganggu dan hubungan dengan orang lain goncang.

5) Penyesuaian dan Persesuaian.

Individu dituntut untuk tunduk terhadap suasana dan keadaan di tempat ia hidup, disamping itu dituntut pula perubahan sikap dan perasaannya. Individu perlu menyerah kepada

kelompok dan menyesuaikan diri terhadap tujuan-tujuannya, hingga ia dapat hidup dalam kehidupan sosial yang serasi.

a. **Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Alberlt & Emmons yang dikutip dari penelitian Fani menjelaskan bahwa ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:¹⁴

- 1) Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- 2) Aspek *self objectifity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- 3) Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- 4) Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu

¹⁴ Fani, Hubungan Antara dukungan sosial., 23.

merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian

Dahulu anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal dengan sebutan anak luar biasa (ALB), sedangkan orang awam mengenal ABK dengan anak-anak yang tidak memiliki kekuatan dan kelebihan yang bisa dibanggakan. Sebagaimana yang terlihat dari beberapa kesalahan pandangan tentang ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.¹⁵

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pelajaran secara khusus.¹⁶

¹⁵ Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: UNP Pres, 2008), 40.

¹⁶ E. Konasi, *Cara Bijak Memahami*, 1.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.¹⁷

Dari beberapa paparan tentang pengertian anak berkebutuhan khusus diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki masalah dalam dirinya baik itu fisik maupun psikisnya sehingga membutuhkan pendidikan secara khusus.

b. Kelompok-kelompok ABK

Karakteristik perkembangan dari masing-masing hambatan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus meliputi:

1) Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.¹⁸

¹⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 138.

¹⁸ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami*, 45.

Anak yang mengalami autisme, sedikitnya memiliki enam karakter, yakni sebagai berikut:¹⁹

- a) Masalah di bidang komunikasi seperti kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi dan senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan.
- b) Masalah di bidang interaksi sosial seperti suka menyendiri, menghindari kontak mata, tidak tertarik untuk bermain bersama dan menolak atau menjauh bila diajak bermain.
- c) Masalah di bidang sensoris seperti tidak peka terhadap sentuhan, tidak peka terhadap rasa sakit, langsung menutup telinga bila mendengar suara keras dan senang mencium atau menjilat benda-benda disekitarnya.
- d) Masalah di bidang pola bermain seperti tidak bermain seperti anak lain pada umumnya, tidak bermain sesuai fungsi mainan, senang terhadap benda-benda berputar dan tidak memiliki kreativitas dan imajinasi
- e) Masalah di bidang perilaku seperti, dapat berperilaku berlebihan atau sebaliknya, melakukan gerakan yang berulang-ulang, merangsang diri dan duduk benging dengan tatapan kosong.

¹⁹ Ibid., 46.

f) Masalah di bidang emosi seperti, sering marah, menangis dan tertawa tanpa alasan, kadang agresif dan merusak, kadang menyakiti diri sendiri, dapat mengamuk tak terkendali dan tidak memiliki empati.

2) Tunagrahita (*Mental retardation*)

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. karakteristik anak tunagrahita meliputi:

- a) Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak pada umumnya.
- b) Selalu bersifat eksternal lokus of control sehingga mudah sekali melakukan kesalahan
- c) Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang dia lakukan.
- d) Tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e) Bermasalah dengan perilaku sosial.
- f) Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h) Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i) Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j) Mempunyai kelainan dalam sensori dan gerak.

k) Mempunyai masalah-masalah berkaitan dengan psikiatriik, adanya gejala depresi.

3) Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah

Kesulitan belajar ialah anak yang mempunyai hambatan dalam menerima dan mengolah pembelajaran, dibuktikan dengan prestasi yang rendah. karakteristik anak yang kesulitan belajar meliputi:

- a) Kemampuan persepsi yang rendah
- b) Kesulitan menyadari tubuh sendiri
- c) Kelainan gerak
- d) Tingkat atensi yang tidak tepat

4) Tunalaras (*Emotional or behauviora disorder*)

Anak tunalaras yaitu anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, dan biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya.

5) Tunarungu (*communication disorder and deafness*)

Menurut Nurcolis tuna rungu adalah kerusakan atau cacat pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mendengar atau tuli atau pekak. Anam mengatakan bahwa tuna rungu adalah orang yang tidak dapat mendengar sama sekali dan karena kekurangannya dalam mendengar, membutuhkan pendidikan khusus.²⁰

²⁰ Khoirul Anam, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Yogyakarta: SGPLB Negeri, 1986), 37.

Ciri khas anak tunarungu meliputi:²¹

- a) mempunyai hambatan dalam bahasa.
- b) perkembangan intelegensi yang rendah.
- c) ketidakstabilan dalam emosi.
- d) perkembangan kepribadian yang terhambat.

6) Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan atau seseorang yang dapat melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sehari-hari terutama dalam belajar.²²

7) Tunadaksa

Tunadaksa ialah orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai bawaan, akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang salah bentuk sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.²³

Karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari aspek psikologis cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif.²⁴

8) ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*)

ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan

²¹ Sastrawinata, Emon Dkk, *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977), 10.

²² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami*, 181.

²³ Ibid., 129

²⁴ Ibid., 130.

perilaku yang hiperaktif. Pada umumnya gangguan ini ditemukan pada anak sekolah dan sering dijumpai pada anak laki-laki.²⁵

3. Sekolah Inklusi

Pengertian pendidikan inklusif menurut Direktorat PLB adalah model pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak normal sebayanya di sekolah umum dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.²⁶ Dengan kata lain sekolah inklusi adalah sekolah dasar 6 tahun yang mengakomodasi semua anak untuk dapat menempuh pendidikan bersama di sekolah tersebut dari kelas 1 sampai kelas 6 baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif tidak membedakan dalam menerima peserta didik, Pendidikan inklusif memberikan fasilitas untuk anak normal juga bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka, baik kualitas maupun kuantitas. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya.²⁷

Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang juga memfasilitasi untuk anak berkebutuhan khusus. dalam sekolah ini anak berkebutuhan khusus digabung bersama siswa reguler dalam proses pembelajaran.

²⁵ Ibid., 17.

²⁶ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 17.

²⁷ Tarmansyah. *Pelaksanaan Pendidikan*, 2.

Tujuan pendidikan inklusi mengacu kepada undang-undang (UU) No. 20, tahun 2003, Sisdiknas pasal 1 ayat 1:²⁸ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan amanat UU, sekolah dasar harus bersedia menerima anak berkebutuhan khusus dan menjadi sekolah inklusi.

4. Kerangka Berfikir

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kekurangan khusus yang berbeda dari anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pelajaran secara khusus.

Penyesuaian diri terjadi sejak individu masuk kanak-kanak, setiap individu harus melakukan penyesuaian diri agar tercipta keserasian antara tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya. Menurut Schneiders penyesuaian diri ialah proses dimana individu berusaha keras untuk

²⁸ Reni Ariastuti Dan Vitri Dyah Herawati, "Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Volume 1, No. 1, P-ISSN: 2540-8739 / E-ISSN: 2540-8747, Desember 2016, 39.

mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antar tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan di dalam dirinya.

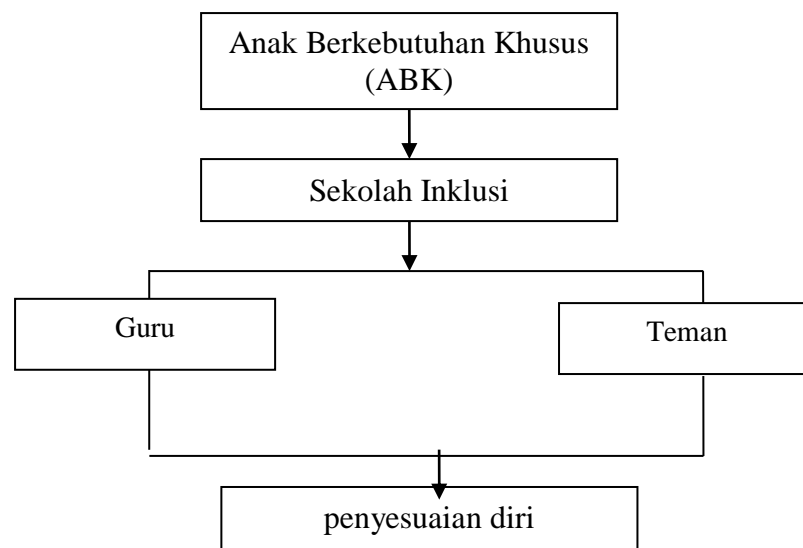
Kekurangan yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus membuat mereka terhambat untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar terutama anak normal. Anak normal sering kali mencemooh atau *membully* kekurangan mereka sehingga mereka sukar untuk mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dalam dirinya sendiri untuk dapat menyesuaikan diri dengan luar dirinya.

Pendidikan juga merupakan hak yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi adalah salah satu tempat belajar selain sekolah luar biasa yang mampu menjembatani anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkup pembelajaran tanpa membedakan.

Pengertian pendidikan inklusif menurut Direktorat PLB adalah model pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak normal sebayanya di sekolah umum dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Dengan kata lain sekolah inklusi adalah sekolah dasar 6 tahun yang mengakomodasi semua anak untuk dapat menempuh pendidikan bersama

di sekolah tersebut dari kelas 1 sampai kelas 6 baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi ini memberikan fasilitas Guru Pendamping yang bisa memberikan motivasi untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat menyesuaikan dirinya dengan teman juga lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam bersosialisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pada ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dengan teori yang digunakan adalah teori penyesuaian diri dari

Sedangkan untuk jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.²⁹

Pada umumnya alasan penggunaan metode kualitatif adalah karena permasalahan yang belum jelas, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif.³⁰

Dengan pendekatan kualitatif ini, semua data baik berupa kata-kata lisan maupun tulisan akan disajikan serta digambarkan apa adanya sesuai hasil penelitian lalu selanjutnya akan ditelaah untuk menemukan makna.

²⁹ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian "Science Methods, Metode Tradisional Dan Natural Setting, Berikut Teknik Penulisannya"*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 61.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),145.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan, menggambarkan, serta menemukan suatu peristiwa yang dialami oleh subyek. Maka dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada subyek yaitu anak berkebutuhan khusus kelas 2 SDN Betet I serta informan pendukung lainnya. Juga peneliti akan menambahkan dokumentasi untuk menambah keabsahan data.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian studi kasus, yaitu penelitian dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang disajikan sebagai suatu kasus.³¹ Tujuan dari penelitian studi kasus pada umumnya adalah untuk lebih memahami obyek yang ditelitinya. Dalam penelitian studi kasus akan lebih menekankan mengkaji variabel dengan cukup luas pada jumlah unit yang kecil.³² Dalam hal ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument, yaitu berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.³³

Seorang peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan

³¹ Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 112.

³² Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2009), 57.

³³ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian.*, 208.

informasi yang dibutuhkan dengan terlebih dahulu sudah memiliki pedomen yang akan dijadikan alat bantu penelitian serta peneliti memahami dengan seksama apa yang akan peneliti teliti.

Seorang peneliti harus peka dan dapat bereaksi terhadap kemunculan stimulus dari lingkungan serta dapat mempertimbangkan sendiri kebermaknaan stimulus tersebut dalam penelitian. Peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keasaan, mendasarkan diri dengan perluasan pengetahuan, mampu memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. Karena respon yang aneh, menyimpang justru diberi perhatian.³⁴

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendapatkan informasi dari informan dari siswa ABK kelas dua yaitu di Sekolah Inklusi SDN Betet I Kediri.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah perilaku, kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka sumber data utama adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas dua dan Guru Pendamping di Sekolah Inklusi SDN Betet I Kediri.

³⁴ Lexy J. Meloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

Dalam penelitian ini subyek yang saya ambil dari lokasi penelitian adalah sebanyak lima anak berkebutuhan khusus yang berada pada kelas dua. Peneliti mengambil subyek anak kelas dua karena dalam masa itu mereka sedang melakukan penyesuaian dengan teman-teman mereka.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip-arsip terkait dengan penyesuaian diri yang ada dilingkungan sekolah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, prosedur pengumpulan data ialah:

a. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.³⁵ Pada hakekatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.³⁶ Sasaran pada wawancara penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dan guru pendamping di Sekolah inklusi SDN Betet I.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang

³⁵ Limas Dodi, *Metologi Penelitian.*, 220.

³⁶ Yunus Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 358.

pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁷ Alasan penggunaan wawancara semi terstruktur adalah karena peneliti ingin mencari jawaban terhadap hipotesis serta karena informan yang memiliki kebutuhan khusus secara mendalam.

b. Observasi

Observasi yaitu, pengamatan langsung dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamatan berada langsung bersama objek yang diselidiki, dan pengamatan tidak langsung yakni, pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.³⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁹ Data dokumentasi pada penelitian ini adalah data-data atau catatan siswa disekolah.

³⁷ Lexy J. Meleong, *metode penelitian kualitatif*, (bandung: pT remaja rosdakary, 1998), 138.

³⁸ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 213

³⁹ *ibid.*, 227.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan atau dihimpun oleh peneliti setelah melakukan proses pengambilan data dari lapangan. Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan sehingga dapat dikelola yang akhirnya dapat ditemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah/fokus penelitian yang telah ditentukan.

Dalam penelitian kualitatif, analisa data selalu menggunakan metode induktif, yaitu proses analisa yang menjelaskan dari data-data yang bersifat mikro atau khusus pada penjelasan atau gambaran yang bersifat umum. Menurut miles dan huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.⁴⁰ Sedangkan menurut Spadley dilakukan secara berurutan.⁴¹ Namun dalam penelitian ini proses analisa data berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data. Tahapan proses analisa sebagai berikut:⁴²

a. Reduksi data

Reduksi data ialah proses pemilihan data dengan pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

⁴⁰ Melalui proses data reuction, data display, dan verification.

⁴¹ Melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

⁴² Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2008), 69

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentukuraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan.

Kesimpulan Yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang sudah direduksi dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari perolehan data-data dilapangan.

G. Pengujian keabsahan data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*)⁴³, uji reliabilitas data⁴⁴, uji *transferabilitas* (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konformabilitas⁴⁵, namun yang utama dalam pengujian keabsahan data kualitatif adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa strategi, diantaranya:

1) Perpanjangan pengamatan

Hal ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh data secara mendalam, luas, dan kepastian akan data yang diperoleh. Kedalaman data

⁴³ Ukuran kebenaran data yang sudah dikumpulkan dan menggambarkan kesesuaian antara konsep peneliti dengan hasil penelitian.

⁴⁴ Validitas eksternal oleh pembaca hasil laporan penelitian.

⁴⁵ Audit (pemeriksaan) kualitas dan hasil penelitian.

di sini diaertikan sebagai peneliti yang ingin memperoleh data lebih mendalam lagi hingga diperoleh makna dibalik yang nampak dari kasat mata.

2) Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat, teliti, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti juga harus ahli dalam mengolah data secara rinci.

3) Trianggulasi

Trianggulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain sebagai pembanding.

4) Analisis kasus negatif

Menganalisis kasus atau data yang berbeda atau tidak sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya.

5) Menggunakan bahan referensi

Bahan refensi ialah bahan pendukung yang dapat membuktikan data yang telah ditemukan peneliti seperti data wawancara.

6) Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan.

Dari beberapa strategi di atas, peneliti hanya memilih teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data. Trianggulasi ialah memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain sebagai pembanding. Trianggulasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara

seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi, peneliti akan menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Moeloeng yaitu :⁴⁶

1. Tahap pralapangan, meliputi:
 - a. Menentukan fokus penelitian
 - b. Menentukan lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap kegiatan lapangan, meliputi :
 - a. Memahami latar belakang penelitian, persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian
 - d. Memecahkan data yang terkumpul
3. Tahap analisa data
 - a. Penelaahan seluruh data lapangan
 - b. Reduksi data
 - c. Pemeriksaan keabsahan data

⁴⁶ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian.*, 175

4. Tahap penulisan laporan
 - a. Penyusunan hasil penelitian
 - b. Konsultasi hasil penelitian
 - c. Perbaikan hasil konsultasi

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, serta mengacu pada dua fokus penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi

Dari 5 (lima) anak berkebutuhan khusus yang menjadi subyek dari penelitian ini, mereka dapat menggambarkan bentuk-bentuk penyesuaian diri yang mereka lakukan selama di sekolah yaitu berupa bentuk penyesuaian diri *adaptive* dan bentuk penyesuaian diri *adjuctive*. Bentuk-bentuk penyesuaian diri ABK berbeda-beda. Seluruh subyek melakukan kedua bentuk penyesuaian tersebut tiga dari lima ABK melakukan penyesuaian diri dengan baik dan dua yang lainnya menyesuaikan diri dengan cukup. Bentuk penyesuaian diri *adaptive* yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang meliputi pengendalian diri, serta membaaur dengan lingkungan. Sedangkan bentuk penyesuaian diri *adjuctive* yaitu penyesuaian terhadap norma seperti mematuhi tata tertib sekolah dan mengikuti kegiatan sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

Faktor-faktor penyesuaian diri tersebut meliputi 1). Keadaan lingkungan yang memberikan pengaruh positif juga menerima mereka dengan baik dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. 2). Dukungan sosial dari orang tua yang selalu memberi perhatian juga kasih sayang dan teman sebaya yang menerima mereka dengan baik tanpa adanya pengucilan. 3). Guru yang menerima mereka dengan tulus tanpa membedakan dengan siswa lain. 4). Kepribadian yang meliputi kepribadian *intravert* (pendiam) serta *ekstravert* (terbuka).

B. Saran

1. Bagi subyek penelitian

Saran bagi subyek penelitian ini dalam hal ini anak berkebutuhan khusus ialah subyek diharapkan dapat lebih mengembangkan penyesuaian diri yang positif agar memiliki kepercayaan tinggi yang positif sehingga dapat menempatkan diri dengan nyaman di lingkungan kalian berada terutama sekolah sehingga kalian dapat meraih prestasi serta meraih cita-cita kalian.

2. Bagi sekolah

Saran bagi sekolah adalah agar dapat menambah fasilitas pembelajaran yang mampu menunjang kreatifitas anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki.

3. Bagi peneliti

Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, namun dalam pembahasan aspek yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan subyek dan metode penelitian yang berbeda agar didapatkan hasil dan pembahasan yang lebih luas mengenai penyesuaian diri.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian tentang penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) pada saat awal masuk sekolah dengan ABK yang sudah berada di kelas enam untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri mereka. Saran ini ditulis untuk menambah wawasan, perbandingan dan penyempurnaan bagi peneliti sebelumnya dan penelitian berikutnya.